

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sekilas tentang Pondok Pesantren Al-Usymuni

Pondok pesantren Al-Usymuni terletak di kota Sumenep Madura yang tepatnya berada di alamat Jl. Pesantren No 11 Tarate Pandian Sumenep.

Pondok ini merupakan tempat pengajaran dan pendidikan santri dalam rangka mencetak insan yang taqwallah, berakhlaqul karimah, berilmu amaliyah dan beramal ilmiah sebagaimana trilogi pondok pesantren Al-Usymuni.

Dalam pembimbingannya dengan bentuk diasramakan sehingga dalam berbagai aspek kehidupan dapat dilakukan sebaik-baiknya dan diupayakan semaksimal mungkin. Meskipun demikian asrama dimaksud bukanlah sekedar asrama seperti yang dijumpai dikantor-kantor ataupun instansi tertentu. Asrama pondok pesantren Al-Usymuni dikelola sedemikian rupa dengan metode pengajaran dan pendidikan 24 jam sehingga perilaku santri dapat terkontrol dan terbimbing.

Pesantren Al-Usmuni telah berusia sekitar 30 tahun. Pesantren yang pada awalnya hanya merupakan kumpulan pengajian (pengajian soroghen. *Bahasa madura*) yang hanya dilakukan 2 atau 3 kali seminggu kemudian berkembang menjadi suatu kumpulan pengajian kitab harian yang difasilitasi dengan asrama atau pondok penginapan. Seiring berjalannya waktu, masyarakat sekitar (masyarakat sumenep pedesaan umumnya) kemudian

merasa tertarik dan merasa sadar akan pentingnya suatu pendidikan keagamaan. Mereka lalu tergerak untuk menimba ilmu agama tersebut di pesantren Al-Usmuni sampai sampai mereka memohon kepada pengasuh agar mau menerima titipan anaknya sebagai santri di pesantren tersebut.

Oleh karena satu di antara beberapa alasan didirikannya pesantren Al-Usymuni tersebut, maka pengasuh dan seluruh anggota pengasuh merasa terpaggil untuk kemudian mendirikan suatu pesantren yang berbasis salafy dan yang kemudian berkembang pengelolaannya secara modern pada masa ini. Pesantren ini menjunjung tinggi nilai keagamaan yang diwujudkan melalui adanya pendidikan madrasah diniyah yang mengaji berbagai ilmu keagamaan mulai dari Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Tauhid, Bahasa Arab dan beberapa ilmu agama lainnya.

Pusat pendidikan di pesantren ini berpusat pada Mushalla sebagai pusat peribadatan, madrasah (sekolah) sebagai pusat kajian ilmu, dan asrama serta masyarakat sebagai pusat pengamalan dan praktek ilmu yang diperoleh.

Pesantren Al-Usmuni yang dahulu berupa kumpulan Pengajian didirikan oleh KH. Usymuni dan kemudian dilanjutkan oleh menantunya yaitu KH. Abdullah Cholil yang merumuskan konsep pondok pesantren yang berbasis salafi dan dikelola secara modern dengan fasilitas mushalla, asrama dan masrasah sebagai pusat pendidikannya sampai saat ini.

Perekembangan pesantren ini cukup pesat, setelah sekitar 30 tahun di pimpin oleh pengasuh KH. Abdullah Cholil, kini pesantren selain memiliki madrasah diniyah sebagai induk dari pusat pendidikan, pesantren ini juga

telah memiliki pendidikan wustho yaitu pendidikan pendalaman ilmu keagamaan untuk para guru maupun santri yang telah lulus madrasah diniyah. Selain itu pesantren ini juga telah memiliki beberapa lembaga pendidikan umum swasta mulai dari tingkat SMP sampai perguruan tinggi. Lebih lengkapnya, berikut ini adalah beberapa pusat pendidikan di pesantren Al-Usymuni:

- a. Mushalla
- b. Asrama
- c. Madrasah diniyah Miftahul Ulum
- d. Madrasah wustho Miftahul Ullum
- e. SMP Plus Miftahul Ulum
- f. SMA Plus Miftahul Ulum
- g. STAIM (Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum)
- h. Aula
- i. Perpustakaan

2. Identitas dan Struktur Organisasi Pesantren Al-Usymuni

a. Identitas Pesantren

Nama Pesantren : Pondok Pesantren Al-Usymuni

Alamat : Jl. Pesanten No 11 Tarate Pandian Sumenep

No. Telp. / Fax : 0328 662326

Kecamatan : Sumenep

Kode Pos : 69414

Tahun Berdiri : 1983

Program yang tersedia : - Madrasah Diniyah,

- Madrasah Wustho,

- SMP,

- SMA dan

- Perguruan tinggi

Kabupaten : Sumenep

Propinsi : Jawa Timur

B. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

a. Skala Kebersyukuran

Hasil perhitungan dari uji validitas skala Kebersyukuran didapatkan hasil bahwa terdapat 9 item yang gugur dari 25 item yang ada, sehingga banyaknya butir item yang sah sebesar 16 item. Adapun item-item yang dipakai dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 5. 1

Hasil Uji Validitas Skala Kebersyukuran

Indikator	Aitem diterima		Aitem Gugur		Jumlah
	F	UF	F	UF	
Rasa apresiasi hangat	1,2,19,21	11	3	7,23	
Niat baik	8,10,14	20	6	25	
Kecenderungan bertindak positif	12,17, 5,16	18, 9,24	4, 15	13,22	
Jumlah	11	5	4	5	25

Peneliti membuang 9 aitem yang gugur dan memakai 16 aitem yang valid didalam mengambil data penelitian. Peneliti sengaja memakai aitem yang valid tanpa mengganti aitem yang gugur, karena aitem-aitem tersebut dirasa sudah mewakili masing-masing indikator yang diukur.

b. Skala Kesabaran

Hasil perhitungan dari uji validitas skala Kesabaran menghasilkan 12 aitem yang gugur dari 27 aitem yang ada, jadi banyaknya butir aitem yang valid sebesar 15 aitem sebagai berikut :

Tabel 5.2

Hasil Uji Validitas Skala Kesabaran

Indikator	Aitem diterima		Aitem Gugur		Total
	F	UF	F	UF	
Optimis dalam menghadapi permasalahan	1	14,17	4	26	
Pantang menyerah dalam pemecahan masalah	2,15		13	16,20	
Semangat mencari ilmu/informasi	6,7	3		18	
Memiliki semangat untuk membuka alternatif solusi	8,10	5		9,21	
Konsisten dalam upaya pemecahan masalah, dan	11	23	19	22,	
Tidak mengeluh saat menghadapi masalah		25,27	12,24		
Jumlah	8	7	5	7	27

Peneliti membuang 12 aitem yang gugur dan memakai 15 aitem yang valid didalam mengambil data penelitian. Peneliti sengaja memakai aitem yang valid tanpa mengganti aitem yang gugur, karena aitem-aitem tersebut dirasa sudah mewakili masing-masing indikator yang diukur.

c. Skala Kebermaknaan Hidup

Hasil perhitungan dari uji validitas skala Kebermaknaan Hidup didapatkan hasil bahwa terdapat 6 item yang gugur dari 23 item yang ada, sehingga banyaknya butir item yang sah sebesar 17 item. Adapun item-item yang dipakai dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 5. 3

Hasil Validitas Uji Skala Kebermaknaan Hidup

Indikator	Aitem diterima		Aitem Gugur		Jumlah
	F	UF	F	UF	
Kebebasan berkehendak	1,2,23	4,10,15	16,		
Kehendak Hidup bermakna	5,7,9,11	13,17,21	6,12		
Makna Hidup	3, 8	19, 22	14,20	18	
Jumlah	9	8	5	1	23

Peneliti membuang 6 aitem yang gugur dan memakai 17 aitem yang valid didalam mengambil data penelitian. Peneliti sengaja memakai aitem yang valid tanpa mengganti aitem yang gugur, karena aitem-aitem tersebut dirasa sudah mewakili masing-masing indikator yang diukur.

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas suatu alat ukur menggunakan teknik pengukuran *Alpha Chornbach*. Rumus *Alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0 tetapi rentang skala (Arikunto, 2010, p. 196). Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{K}{K - 1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrument

K = Banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

Peneliti menggunakan bantaun program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16.0 *for windows* dalam menghitung reliabilitas kedua skala. Berdasarkan perhitungan dengan bantuan SPSS 16,0 *for windows*, maka dapat ditemukan nilai *alpha* sebagai berikut

a. Skala Kebersyukuran

Hasil perhitungan uji reliabilitas skala Keberyukuran sebagai berikut:

Tabel 5.4

Hasil Uji Reliabilitas Skala Kebersyukuran

Cronbach's Alpha	N of items	Keterangan
0.804	16	Reliabel

Koefisien *alpha* dari skala Keberyukuran sebesar 0.804, hal ini menunjukkan bahwa skala Keberyukuran memiliki reliabilitas yang tinggi.

b. Skala Kesabaran

Hasil perhitungan uji reliabilitas skala Kesabaran sebagai berikut:

Tabel 5.5

Hasil Uji Reliabilitas Skala Kesabaran

Cronbach's Alpha	N of items	Keterangan
0.793	15	Reliabel

Koefisien *alpha* dari skala Kesabaran sebesar 0,793, hal ini menunjukkan bahwa skala Kesabaran memiliki reliabilitas yang tinggi.

c. Skala Kebermaknaan Hidup

Hasil perhitungan uji reliabilitas skala Kebermaknaan Hidup sebagai berikut:

Tabel 5.6

Hasil Uji Reliabilitas Skala Kebermaknaan Hidup

Cronbach's Alpha	N of items	Keterangan
0.837	17	Reliabel

Koefisien *alpha* dari skala Kebermaknaan Hidup sebesar 0,837, hal ini menunjukkan bahwa skala Kebermaknaan Hidup memiliki reliabilitas yang tinggi.

3. Deskripsi Data

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 46 guru. Penelitian ini juga mencoba untuk melakukan kategorisasi nilai masing-masing variabel.

Kategorisasi ini didasarkan pada nilai *mean empirik*. Peneliti membagi tiga kategori untuk mengetahui prosentase tingkat kebersyukuran, kebaruan dan kebermaknaan hidup pada guru Pesantren Al-Usymuni Sumenep Madura. Tiga kategori tersebut adalah tinggi, sedang dan rendah dengan memberikan skor standart terhadap masing-masing kategori, penentuan norma penelitian dilakukan setelah diketahui nilai *mean* (M) dan nilai *standart deviasi* (SD). Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat pada uraian berikut:

a. Prosentase tingkat Kebersyukuran

Tabel 5.7

Hasil Mean dan Standart Deviasi Variabel Kebersyukuran

Mean	Standart Deviasi
47,78	4,39

Diketahui nilai *mean* sebesar 47.78 dan nilai *standart deviasi* 4.39 maka dapat dilakukan standarisasi skala kebersyukuran menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.8

Rumusan kategorisasi Variabel Kebersyukuran

Rumusan	Kategori	Skor skala
$X \geq (Mean + 1 SD)$	Tinggi	$X : \geq 52$
$(Mean - 1SD) > X < (Mean + 1SD)$	Sedang	$X : 44 - 51$
$X \leq (Mean - 1SD)$	Rendah	$X : \leq 43$

Berdasarkan distribusi diatas, dapat di tentukan besarnya frekuensi untuk masing-masing kategori berdasarkan skor yang di peroleh. Untuk data selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.9

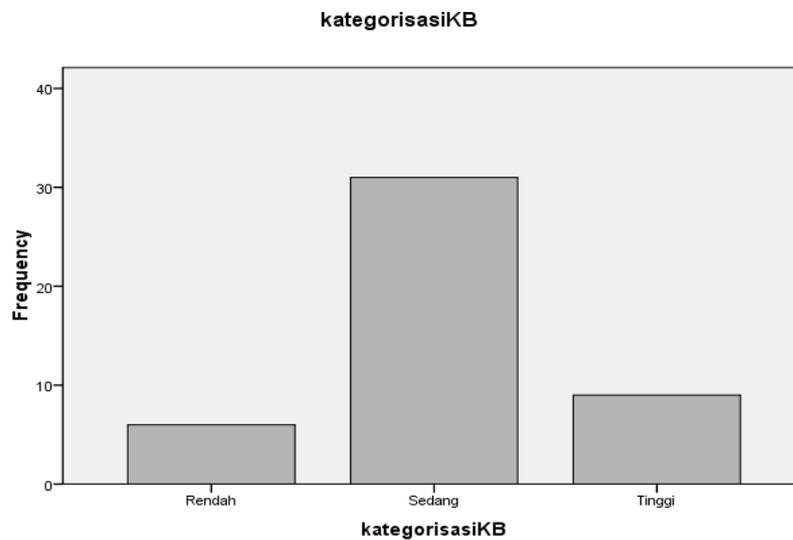
Hasil Prosentase Variabel Kebersyukuran

Kategori	Frekuensi	Total
Rendah	6	13,0%
Sedang	31	67,4%
Tinggi	9	19,6%
Jumlah	46	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa tingkat kebersyukuran guru di pesantren Al-Usymuni Sumenep yang memiliki tingkat kebersyukuran yang rendah yaitu 13.0 % dari keseluruhan sampel, tingkat yang sedang 67.4 % dari keseluruhan sampel dan tingkat yang tinggi 19.6 % dari keseluruhan sampel. Berdasarkan dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kebersyukuran guru di pesantren Al-Usymuni Sumenep pada tingkatan sedang.

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai hasil di atas, dapat dilihat dalam diagram gambar berikut:

Gambar 5.1



b. Prosentase Kesabaran

Tabel 5.10

Hasil *Mean* dan *Standart Deviasi* Variabel Kesabaran

Mean	Standart Deviasi
43.80	3.31

Diketahui nilai *mean* sebesar 43.80 dan nilai *standart deviasi* 3.31 maka dapat dilakukan standarisasi skala kesabaran menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.11

Rumusan Kategorisasi Kesabaran

Rumusan	Kategori	Skor skala
$X \geq (Mean + 1 SD)$	Tinggi	$X : \geq 47$
$(Mean - 1SD) > X < (Mean + 1SD)$	Sedang	$X : 41 - 46$
$X \leq (Mean - 1SD)$	Rendah	$X : \leq 40$

Berdasarkan distribusi diatas, dapat di tentukan besarnya frekuensi untuk masing-masing kategori berdasarkan skor yang di peroleh. Untuk data selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.12

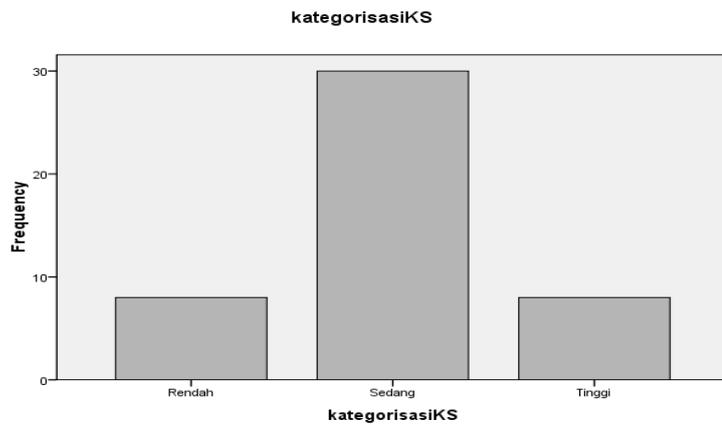
Hasil prosentase variabel Kesabaran

Kategori	Frekuensi	Total
Tinggi	8	17.4 %
Sedang	30	65.2 %
Rendah	8	17.4 %
Jumlah	46	100 %

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa tingkat kesabaran pada guru di pesantren Al-Usymuni Sumenep yang memiliki tingkat kesabaran yang rendah yaitu 17.4 % dari keseluruhan sampel, tingkat yang sedang 65.2 % dari keseluruhan sampel dan tingkat yang tinggi 17.4 % dari keseluruhan sampel. Berdasarkan dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kesabaran guru di pesantren Al-Usymuni Sumenep pada tingkatan sedang.

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai hasil di atas, dapat dilihat dalam diagram gambar berikut :

Gambar 5.2



c. Prosentase Kebermaknaan Hidup

Tabel 5.13

Hasil *Mean* dan *Standart Deviasi* Kebermaknaan Hidup

Mean	Standart Deviasi
52.78	4.07

Diketahui nilai *mean* sebesar 57.78 dan nilai *standart deviasi* 4.07 maka dapat dilakukan standarisasi skala kebermaknaan hidup menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.14

Rumusan Kategorisasi Kebermaknaan Hidup

Rumusan	Kategori	Skor skala
$X \geq (Mean + 1 SD)$	Tinggi	$X : \geq 57$
$(Mean - 1SD) > X < (Mean + 1SD)$	Sedang	$X : 50 - 56$
$X \leq (Mean - 1SD)$	Rendah	$X : \leq 49$

Berdasarkan distribusi diatas, dapat di tentukan besarnya frekuensi untuk masing-masing kategori berdasarkan skor yang di peroleh. Untuk data selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.15

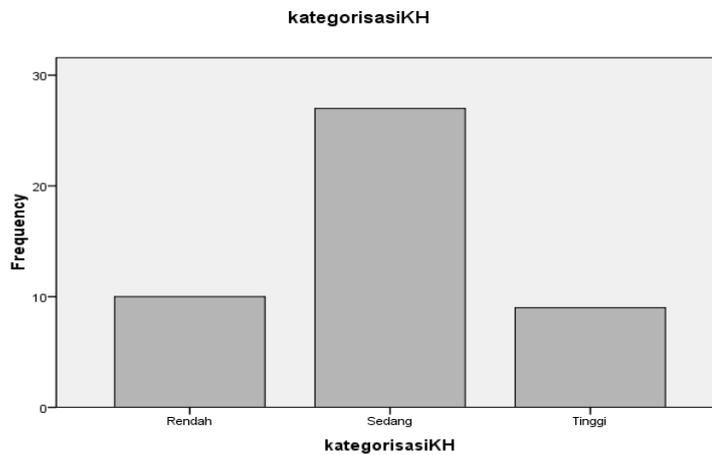
Hasil prosentase variabel Kebermaknaan Hidup

Kategori	Frekuensi	Total
Rendah	10	21.7 %
Sedang	27	58.7 %
Tinggi	9	19.6 %
Jumlah	46	100 %

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa tingkat kebermaknaan hidup pada guru di pesantren Al-Usymuni Sumenep yang memiliki kebermaknaan hidup yang rendah yaitu 21.7 % dari keseluruhan sampel, tingkat yang sedang 58.7 % dari keseluruhan sampel dan tingkat yang tinggi 19.6 % dari keseluruhan sampel. Berdasarkan dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kebermaknaan hidup guru di pesantren Al-Usymuni Sumenep pada tingkatan sedang.

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai hasil di atas, dapat dilihat dalam diagram gambar berikut :

Gambar 5.3



4. Hasil Uji Asumsi

Sebelum melakukan pengujian hipotesis maka terlebih dahulu peneliti harus melakukan uji asumsi yang merupakan syarat sebelum dilakukannya pengujian terhadap nilai korelasi antara Kebersyukuran dan Kesabaran dengan Kebermaknaan Hidup. Uji asumsi ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 for Windows. Beberapa uji asumsi tersebut antara lain :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran digunakan untuk mengetahui apakah variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas sebaran menggunakan teknik *one sample Kolmogrov-Smirnov test* dikatakan normal jika $p > 0,05$. Hasil uji normalitas untuk tiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.16

Hasil Uji Normalitas Masing-masing Variabel

Variabel	Nilai K-SZ	Sig	Kategori
Kebersyukuran	0.773	0.589	Normal
Kesabaran	0.749	0.628	Normal
Kebermaknaan Hidup	0.756	0.618	Normal

Berdasarkan dari tabel diatas, variabel Kebersyukuran memiliki distribusi normal dengan nilai K-SZ 0.773 dan nilai $p=0.589$. Data dari variabel Kesabaran juga memiliki diistribusi normal dengan nilai K-SZ 0.749 dan nilai $p=0.628$. begitu pula dengan variabel kebermaknaan Hidup yang juga memiliki distribusi normal dengan nilai K-SZ 0.756 dan nilai $p=0.618$. dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwasannya ketiga variabel tersebut berdistribusi secara normal.

b. Uji Linieritas

1) Uji Hipotesis

Setelah syarat untuk melakukan uji hipotesis terpenuhi yaitu uji asumsi normalitas, maka untuk uji hipotesis pada penelitian ini digunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dan kesabaran dengan kebermaknaan hidup. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan melalui interpretasi tabel hasil *multiple regression analysis*. Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi:

- a) H_0 : Tidak terdapat hubungan antara kebersyukuran dan kesabaran dengan kebermaknaan hidup

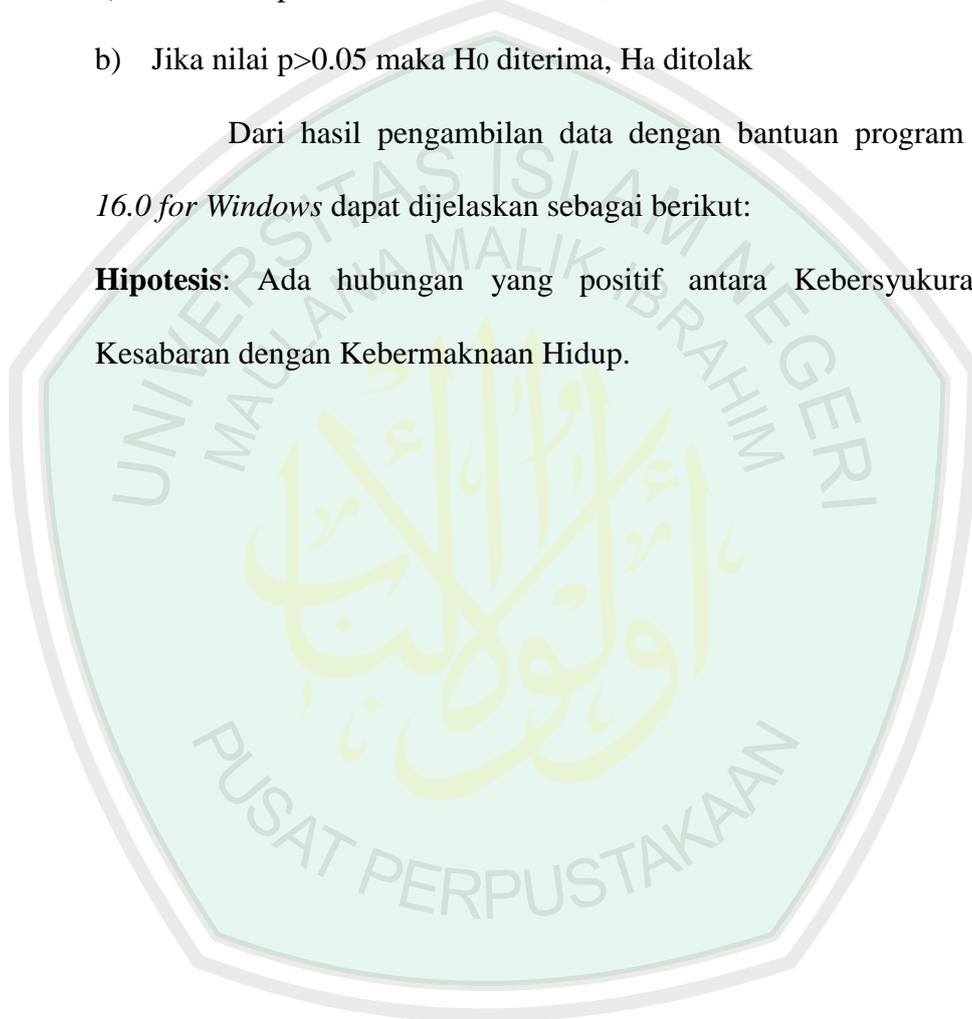
- b) H_a : Terdapat hubungan antara kebersyukuran dan kesabaran dengan kebermanaan hidup

Dasar pengambilan tersebut berdasarkan pada nilai probabilitas yaitu sebagai berikut:

- a) Jika nilai $p < 0.05$ maka H_a diterima, H_0 ditolak
b) Jika nilai $p > 0.05$ maka H_0 diterima, H_a ditolak

Dari hasil pengambilan data dengan bantuan program *SPSS 16.0 for Windows* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hipotesis: Ada hubungan yang positif antara Kebersyukuran dan Kesabaran dengan Kebermanaan Hidup.



Tabel 5.20

Hasil Korelasi

Correlations

		Kebersyukuran	kesabaran	kebermaknaan hidup
Kebersyukuran	Pearson Correlation	1	.358*	.453**
	Sig. (2-tailed)		.015	.002
	N	46	46	46
Kesabaran	Pearson Correlation	.358*	1	.550**
	Sig. (2-tailed)	.015		.000
	N	46	46	46
Kebermaknaan hidup	Pearson Correlation	.453**	.550**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	
	N	46	46	46

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hubungan masing-masing variabel X terhadap variabel Y dengan menggunakan taraf signifikansi 5% diketahui dari skor Kebersyukuran $r_{xy} = 0.453$, dan skor Kesabaran $r_{xy} = 0.550$. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas (kebersyukuran dan kesabaran) mempunyai hubungan terhadap variabel terikat (kebermaknaan hidup).

Tabel 5.18

Hasil Uji ANOVA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	281.436	2	140.718	13.030	.000 ^a
	Residual	464.391	43	10.800		
	Total	745.826	45			

a. Predictors: (Constant), kesabaran, kebersyukuran

b. Dependent Variable: kebermaknaanhidup

Dari hasil perhitungan analisis regresi linier berganda menghasilkan nilai F sebesar 13.030 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000. Karena nilai probabilitas 0.000 ($p < 0.050$) dengan populasi sampel sebanyak 46 responden, maka model regresi ini dapat dipakai untuk memprediksi kebermaknaan hidup. Dengan kata lain, variabel kebersyukuran dan kesabaran secara bersama-sama mempengaruhi kebermaknaan hidup. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat kebersyukuran dan tingkat kesabaran dengan kebermaknaan hidup.

Tabel 5.19

Hasil Koefisien Determinan

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.614 ^a	.377	.348	3.28630
a. Predictors: (Constant), kesabaran, kebersyukuran				
b. Dependent Variable: kebermaknaanhidup				

Hasil pada tabel 4.19 menunjukkan besarnya hubungan antara variabel kebersyukuran dan kesabaran jika dikorelasikan secara bersama-sama dengan variabel kebermaknaan hidup akan menghasilkan korelasi sebesar 0.614. Angka R Square (koefisien determinasi) sebesar 0.377 atau sama dengan 37%. Ini berarti bahwa sumbangan efektif ($R^2 \times 100\%$) yang diberikan kebersyukuran dan kesabaran terhadap kebermaknaan hidup sebesar 37%, sedangkan sisanya yaitu 63% ($100\% - 37\%$) dapat dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal (yang berasal dari dalam diri individu) atau faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu).

Tabel 5.20

Koefisien Korelasi Beta

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.893	7.243		2.194	.034
	kebersyukuran	.272	.119	.294	2.280	.028
	Kesabaran	.545	.158	.444	3.448	.001

a. Dependent Variable: kebermanhidup

Dari hasil perhitungan regresi dengan melihat tabel di atas, dapat diperoleh garis persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 15.893 - 0.272 X_1 - 0.545 X_2$$

Dimana:

Y = nilai prediksi tingkat kebermanhidup

15.893 = bilangan konstanta

0.272 X₁ = nilai kebersyukuran

0.545 X₂ = nilai kesabaran

Konstanta sebesar 15.893 menyatakan bahwa jika tidak ada kebersyukuran dan kesabaran maka nilai prediksi tingkat kebermanhidup sebesar 15.893 point (satu skor). Koefisien regresi X₁ sebesar 0.272 menyatakan bahwa setiap pengurangan 1 point kebersyukuran akan mengurangi tingkat kebermanhidup sebesar 0.272 point. Koefisien regresi X₂ sebesar 0.545 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 point kesabaran akan meningkatkan tingkat

kebermaknaan hidup sebesar 0.545 point. Dari point ini dapat diketahui bahwa kesabaran mempunyai pengaruh yang lebih besar daripada kebersyukuran dalam mencapai tingkat kebermaknaan hidup.

Dengan demikian berarti semakin tinggi tingkat kebersyukuran dan tingkat kesabaran seseorang maka semakin tinggi tingkat kebermaknaan hidupnya. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah tingkat kebersyukuran dan tingkat kesabaran seseorang maka semakin rendah tingkat kebermaknaan hidup yang dirasakannya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

C. Pembahasan

1. Tingkat Kebersyukuran Guru di pesantren Al-Usymuni Sumenep

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat kebersyukuran guru di pesantren Al-Usymuni Sumenep yang berada pada tingkat kebersyukuran tinggi yaitu sebanyak 19.6 % dari keseluruhan sampel, tingkat kebersyukuran sedang sebanyak 67.4 % dari keseluruhan sampel dan tingkat kebersyukuran rendah sebanyak 13.0% dari keseluruhan sampel.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkat kebersyukuran guru di pesantren Al-Usymuni Sumenep beradad pada tingkat sedang. Kondisi ini merupakan gambaran dari keadaan para guru di pesantren Al-Usymuni yang mungkin dipengaruhi beberapa faktor. Di antaranya faktor usia, lingkungan dan pengalaman pada diri masing-masing individu guru. Mengingat profesi guru di pesantren Al-Usymuni

ini merupakan suatu pilihan dari wujud pengabdian pada pesantren. Sehingga tidak banyak yang dapat para guru harapkan dari profesinya tersebut, melainkan bentuk upaya pelestarian keilmuan yang berlandaskan nilai keikhlasan.

Kebersyukuran memandang dan menginterpretasikan sesuatu tidak hanya bersifat kuantitatif saja, namun lebih kepada proses pemaknaan suatu keadaan yang lebih dalam. Kebersyukuran yang sedang ini mengindikasikan bahwa guru cukup dapat memahami dan memaknai hidupnya, memiliki kesadaran akan tugas, tanggung jawab dan upaya pencapaian suatu tujuan hidup. Guru cukup mampu untuk menerima dan menyikapi segala keadaan yang telah terjadi dengan positif.

Dari populasi guru yang berjumlah 46, terdapat diantaranya yang memiliki tingkat kebersyukuran yang tinggi, yaitu sebanyak 19.6 % atau berjumlah 9 siswi. Di antara kriteria utama dalam tingkat kebersyukuran tinggi adalah pemahaman dan kesadaran yang tinggi akan tugas dan kewajiban serta upaya aktualisasi diri sesuai dengan perkembangan usia dewasa para guru.

Tingkat kebersyukuran yang tinggi juga merupakan bukti adanya suatu eksistensi sebagai perwujudan dari sikap pengabdian sebagaimana pondasi dasar pengamalan ilmu dari sekian proses pembelajaran di pesantren. Upaya penerimaan terhadap segala situasi dan keadaan dalam bentuk bersyukur dapat meningkatkan rasa bahagia juga sebagai usaha pemenuhan terhadap fungsi hidup yang lebih bermakna.

Sedangkan yang memiliki tingkat kebersyukuran yang rendah sebanyak 13.0 % atau 6 guru. Guru yang mempunyai kebersyukuran yang rendah kurang mampu mensyukuri ni'mat dan menanggapi keadaan yang telah terjadi pada dirinya tersebut secara negatif. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya usaha dalam mengasah kepekaan diri baik terhadap lingkungan maupun dirinya sendiri. Guru sebagai pengajar dan pembimbing hendaknya lebih berusaha untuk dapat bersikap bijaksana, mencari hikmah dibalik musibah dan senantiasa bersyukur dalam kenikmatan. Akan tetapi peningkatan terhadap kebersyukuran tidak lantas dapat dibentuk secara mudah, namun dalam prosesnya hal tersebut memerlukan waktu serta pengalaman yang harus dilalui.

Kebersyukuran pada dasarnya merupakan suatu perwujudan terhadap rasa apresiasi hangat, niat baik dan kecenderungan bersikap positif yang terjadi karena bentuk penerimaan positif terhadap segala situasi dan kondisi yang sedang dialami.

2. Tingkat Kesabaran Guru di Pesantren Al-Usymuni Sumenep

Berdasarkan analisa data dapat diketahui bahwa tingkat kesabaran guru di pesantren Al-Usymuni Sumenep yang berada pada tingkat kesabaran yang tinggi yaitu sebanyak 17.4 % dari keseluruhan sampel, tingkat kesabaran sedang yaitu sebanyak 65.2 % dari keseluruhan sampel dan tingkat kesabaran rendah yaitu sebanyak 17.4 % dari keseluruhan sampel. Berdasarkan dari tabel di atas dapat

disimpulkan bahwa tingkat kesabaran guru di pesantren Al-Usymuni Sumenep rata-rata berada pada tingkatan sedang.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa sebagian besar guru di pesantren Al-Usymuni Sumenep memiliki tingkat kesabaran yang sedang, hal ini berarti bahwa guru di pesantren Al-Usymuni tergolong mampu bersikap positif meski dalam keadaan yang kurang diinginkan. Kesabaran cenderung diidentikan dengan keadaan yang tidak sesuai dengan harapan. Mampu bersikap sabar berarti tetap mampu menjalankan tugas kewajiban, harapan dan kehidupan dengan baik dan meski sedang menghadapi suatu hal atau kondisi yang kurang diinginkan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat pula guru di pesantren Al-Usymuni Sumenep yang memiliki tingkat kesabaran yang tinggi yaitu sebanyak 17.4 % atau 8 guru. Guru yang memiliki kesabaran yang tinggi akan cenderung bertahan bahkan tetap berjuang meski sedang menghadapi ujian atau musibah. Para guru ini, akan cenderung disenangi oleh lingkungan sekitarnya. Akan selalu berusaha bersikap sebaik mungkin di depan umum, berusaha memenuhi segala harapan orang lain kepadanya bahkan tetap berusaha sebaik mungkin untuk memberi dan berprestasi dengan baik. Hal ini dapat dicapai dengan usaha pendewasaan dan kemandirian yang lebih ekstra dari pada umumnya seorang individu bersikap.

Adapun dalam penelitian ini para guru pesantren Al-Usymuni Sumenep yang memiliki tingkat kesabaran yang rendah yaitu sebanyak

17.4 % atau 8 guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru tersebut kurang dapat menerima keadaan yang dialaminya. Keadaan ini biasanya nampak dengan sikap mengeluh, marah atau tidak dapat menahan emosi saat mendapati keadaan yang tidak sesuai dengan harapan atau keinginannya.

Tingkat kesabaran yang rendah ini pada umumnya dimiliki oleh kebanyakan individu. Terkadang seseorang tidak sadar bahwa dirinya sedang marah ataupun mengeluh karena suatu hal. Oleh karena itu kesabaran ini harus dilatih terus menerus agar dapat terbagun suatu karakter pribadi yang mampu bersikap ikhlas dalam menerima suatu keadaan apapun serta berusaha dan mampu mengambil hikmah atau pembelajaran dibalik segala keadaan yang dilalui.

3. Tingkat Kebermaknaan Hidup Guru di Pesantren Al-Usymuni Sumenep

Berdasarkan analisa data dapat diketahui bahwa tingkat kebermaknaan hidup guru di pesantren Al-Usymuni yang berada pada tingkat kebermaknaan hidup yang rendah sebanyak 21.7 % dari keseluruhan sampel, tingkat kebermaknaan hidup sedang yaitu sebanyak 58.7 % dari keseluruhan sampel dan tingkat kebermaknaan hiduptinggi yaitu sebanyak 19.6 % dari keseluruhan sampel. Berdasarkan dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kebermaknaan hidup guru di pesantren Al-Usymuni Sumenep pada tingkatan sedang.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa sebagian besar guru di pesantren Al-Usymuni Sumenep memiliki tingkat kebermaknaan hidup

yang sedang, hal ini berarti bahwa guru di pesantren Al-Usymuni cukup mampu memberi makna pada hidupnya. Hal ini dapat terwujud melalui rasa kebebasan berkehendak, keinginan untuk hidup bermakna dan pemahaman yang cukup baik mengenai makna suatu kehidupan. Para guru yang memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang sedang akan merasa perlu untuk menjalani hidup yang bermakna, memiliki kesadaran akan pentingnya menjadi pribadi yang bermakna baik untuk dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat pula guru di pesantren Al-Usymuni Sumenep yang memiliki tingkat kesabaran yang tinggi yaitu sebanyak 19.6 % atau 9 guru. Guru yang memiliki kebermaknaan hidup yang tinggi akan cenderung terobsesi dalam kehidupannya untuk selalu berusaha menjalani kehidupan yang berarti. Dalam setiap tugas yang diembannya ia akan berusaha menjalankannya dengan usaha yang maksimal. Selalu berupaya untuk dapat melakukan aktualisasi diri baik itu dengan membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan dan mengisi waktu luang dengan hal hal yang bermanfaat. Seseorang yang memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang tinggi akan merasa bahwa kehidupan merupakan suatu hal yang perlu diperjuangkan sehingga akan terpenhi rasa keinginan untuk menjalani kehidupan yang berarti.

Adapun dalam penelitian ini para guru pesantren Al-Usymuni Sumenep yang memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang rendah yaitu

sebanyak 21.7 % atau 10 guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru tersebut kurang dapat memahami suatu makna kehidupan. Mereka tergolong orang yang santai dan kurang memiliki target dalam kehidupannya, sehingga mereka akan berpendapat bahwa kehidupan hanya perlu dijalani saja dengan melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan, melakukan yang diperintahkan, dan merasa tidak memiliki tuntutan. Hal ini akan tampak sebagai sikap yang monoton dan akan cenderung tidak dapat menjadi pribadi yang berkembang. Para guru yang memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang rendah selayaknya patut untuk lebih melakukan introspeksi diri. Seiring berjalannya waktu seorang individu tidak dapat hanya berdiam diri dengan menjalani tugas, menerima apa yang diberi tanpa berusaha menggapai suatu cita-cita. Hal ini akan menyebabkan individu tersebut akan terhanyut oleh perkembangan zaman tanpa memiliki pertahanan yang seharusnya diperjuangkan

4. Hubungan Kebersyukuran dan Kesabaran dengan Kebermaknaan Hidup Guru di Pesanten Al-Usymuni

Analisa data untuk mengetahui hubungan kebersyukuran dan kesabaran dengan kebermaknaan hidup guru di pesantren AlUsymuni Sumenep dengan menggunakan analisis regresi linier berganda pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 15.893 menyatakan bahwa jika tidak ada kebersyukuran dan kesabaran maka nilai prediksi tingkat kebermaknaan hidup sebesar 15.893 point (satuan skor). Koefisien regresi X1 sebesar 0.272 menyatakan

bahwa setiap pengurangan 1 point kebersyukuran akan mengurangi tingkat kebermaknaan hidup sebesar 0.272 point. Koefisien regresi X_2 sebesar 0.545 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 point kesabaran akan meningkatkan tingkat kebermaknaan hidup sebesar 0.545 point. Dari point ini dapat diketahui bahwa kesabaran mempunyai pengaruh yang lebih besar daripada kebersyukuran dalam mencapai tingkat kebermaknaan hidup.

Dengan demikian berarti semakin tinggi tingkat kebersyukuran dan tingkat kesabaran seseorang maka semakin tinggi tingkat kebermaknaan hidupnya. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah tingkat kebersyukuran dan tingkat kesabaran seseorang maka semakin rendah tingkat kebermaknaan hidup yang dirasakannya.

Pada dasarnya proses pemaknaan terhadap suatu kehidupan dapat berupa usaha dalam bentuk penerimaan setiap keadaan yang harus dihadapi dan dijalani oleh seorang individu. Berusaha bersikap sabar saat menghadapi ujian dan senantiasa bersyukur saat mendapat suatu kenikmatan. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah saw yang artinya:

“Sangatlah menakjubkan sikap seorang mukmin, sesungguhnya semua urusannya adalah baik untuknya, jika diberi kenikmatan maka ia pun bersyukur, jika ditimpa musibah ia pun bersabar, hal tersebut tidaklah dimiliki oleh siapapun kecuali orang mukmin” (Shahih Muslim, diriwayatkan oleh sahabat Suhaib ra).

Secara keseluruhan, besarnya hubungan antara variabel kebersyukuran dan kesabaran jika dikorelasikan secara bersama-sama

dengan variabel kebermaknaan hidup akan menghasilkan korelasi sebesar 0.614. Angka r Square (koefisien determinasi) sebesar 0.377 atau sama dengan 37%. Ini berarti bahwa sumbangan efektif ($R^2 \times 100\%$) yang diberikan kebersyukuran dan kesabaran terhadap kebermaknaan hidup sebesar 37%, sedangkan sisanya yaitu 63% ($100\% - 37\%$) dapat dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal (yang berasal dari dalam diri individu) atau faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu).

Kondisi kebermaknaan hidup yang sedang, dapat dikarenakan latar belakang perkembangan psikologis para guru di pesantren Al-Usymuni yang notabene merupakan anggota masyarakat Madura. Dimana adat istiadat masyarakat pedesaan Madura yang kurang berorientasi pada pemikiran kedepan terutama akan pentingnya pendidikan. Sehingga dimungkinkan para guru merasa khawatir akan beberapa kondisinya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan Madura umumnya yang pada usia sebayanya telah lama membina rumah tangga sedangkan para guru belum mengalami hal tersebut. Para guru terkadang merasa ragu, apakah langkah yang di amilnya dengan berfokus pada pendidikan adalah menyalahi aturan adat atau sebaliknya, sebagai upaya pembangunan sumber daya manusia yang lebih baik.

Berikutnya mengenai hubungan kesabaran lebih besar dari hubungan kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup, hal ini dapat

disebabkan karena proses pertahanan guru dalam menjalani kehidupannya lebih cenderung kepada sikap kesabaran. Artinya keberadaan guru (sebagai ustadz/ustadzah) tidak dapat disamakan dengan keberadaan guru-guru profesional layaknya disekolah umum. Peranan guru di pesantren lebih bersifat sebagai pengabdian, yakni dimana guru dituntut untuk mau menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan sekaligus sebagai pengurus. Oleh sebab itu, makna kebermaknaan hidup bagi para guru di pesantren Al-Usymuni lebih dirasa sebagai bentuk suatu pengabdian yang di dalamnya di tuntut kesabaran dalam menjalankan berbagai tugas yang ditanggungnya. Namun di sisi lain , hal ini tidak berarti bahwa hubungan kebersyukuran dan kebermaknaan hidup rendah, akan tetapi kebersyukuran tetap memiliki hubungan dengan kebermaknaan hidup meski tidak dominan sebagaimana kesabaran.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bastaman (1996) mengenai studi kasus pad aorang-orang yang berhasil memperoleh makna hidup setelah mengalami peristiwa tragis. Dalam penelitian ini para subjek yang diteliti memperoleh makna hidupnya dsetelah berusaha bertahan menghadapi peristiwa tersebut. Usaha bertahan yang dilakukan dapat berupa kesabaran, artinya tetap bertahan dengan saar hingga dapat memperoleh kembali kebermaknaan hidupnya.

Disebutkan dalam firman Allah Al-Qur'an surat Ibrahim (14): 5:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

“.. sungguh yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur”¹

Pada ayat di atas kata sabar terletak lebih awal dibanding kata syukur, hal ini dapat di artikan bahwa dalam pencapaian aktifitas kebersyukuran, aktifitas kesabaran lebih dahulu dirasakan. Sehingga dapat terbentuk suatu kebermaknaan hidup yang baik

Demikian pula disebutkan dalam firman Allah QS. Ar-Ra'd (13):22 yang artinya, *“Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)”*

Tempat kesudahan yang baik disini dapat pula diartikan sebagai kebermaknaan hidup. Dimana individu merasa dirinya bermakna dan dapat keberadaannya dapat menjadi manfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kebersyukuran dan kesabaran yang di miliki guru mampu memberikan nilai kebermaknaan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menjadi bekal bagi para guru dalam menjalankan suatu tugas dan kewajiban demi pencapaian suatu cita-cita demi hidup yang bermakna.

¹ Departemen Agama RI, 2002, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*, Depok: Al-Huda kelompok Gema Insani. 256